

**REPRESENTASI PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM
DALAM DIALOG TOKOH PADA
FILM ”*RANAH 3 WARNA*”**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

Vivi Karlina

NIM. 22102010022

Dosen Pembimbing Skripsi:

Muhammad Diak Udin, M.Sos.

NIP. 198812242020121004

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1585/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM DIALOG TOKOH PADA FILM "RANAH 3 WARNA"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VIVI KARLINA
Nomor Induk Mahasiswa : 22102010022
Telah diujikan pada : Senin, 03 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhammad Diak Udin, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6a8809eb955e



Penguji I

Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a87f15d2208c



Penguji II

Irawan Wibisono, M.I.Kom
SIGNED

Valid ID: 6a87f8c89a612



Yogyakarta, 03 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a880a7927e01

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Vivi Karlina
NIM	: 22102010022
Judul Skripsi	: Representasi Prinsip Komunikasi Islam dalam Dialog Tokoh pada Film Ranah 3 Warna

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

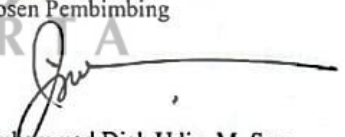
dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Juli 2026

Dosen Pembimbing


Muhammad Diak Udin, M. Sos.

NIP 19881224 202012 1 004

Mengetahui:
Ketua Program Studi


Saptani, S. Ag. M. A

NIP 19730221 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Karlina
NIM : 22102010022
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Representasi Prinsip Komunikasi Islam dalam Dialog Alif pada Film Ranah 3 Warna adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juli 2026

Yang menyatakan,



1000
Rp
METERAI
TEMPEL
028A8AOX115388758

Vivi Karlina

22102010022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

”Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

QS. Al-Insyirah: 6



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah, Mamak, dan Adik-adik yang sangat saya cintai. Terima kasih telah menjadi salah satu alasan skripsi ini tidak berhenti. Segala dukungan, baik materi dan doa, adalah komponen berharga untuk pengerjaan skripsi ini dipermudah dan dapat segera di selesaikan. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, keberkahan, umur yang panjang, dan keluasan rezekinya ke dalam keluarga kecil kita. Sampai kapanpun, kalian adalah sosok paling berharga yang kupunya. Khususnya perempuan terkasihku, melalui halaman persembahan ini, ingin kusampaikan betapa sulit hari-hari kulalui, tanpa sosok baik nan cantik yang ingin kulihat setiap hari. Aku tidak tahu, apakah ungkapan mereka bahwa "kamu pasti bangga di sana" benar adanya. Yang pasti, ini adalah salah satu bukti bahwa aku tidak berhenti berjuang setelah kau pergi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Vivi Karlina, 22102010022. “Representasi Prinsip Komunikasi Islam dalam Dialog Tokoh pada Film Ranah 3 Warna.” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya dan agama kepada masyarakat luas, termasuk nilai-nilai komunikasi Islam. Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis representasi prinsip komunikasi Islam melalui dialog tokoh dalam film masih sangat terbatas, sementara sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengkaji nilai-nilai Islam secara tematik atau simbolik tanpa menelaah mekanisme komunikasinya secara mendalam. Padahal, dialog tokoh dalam film merupakan medium yang sangat potensial untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi pemahaman masyarakat tentang bagaimana seharusnya muslim berkomunikasi dalam kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi prinsip komunikasi Islam dalam dialog verbal dan nonverbal tokoh Alif pada film Ranah 3 Warna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tataran pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, serta diinterpretasikan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa tangkapan layar dan transkripsi dialog verbal maupun nonverbal (ekspresi, gestur, dan intonasi) tokoh Alif yang mengandung unsur prinsip komunikasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan prinsip komunikasi Islam yang dijadikan acuan, enam prinsip berhasil diidentifikasi dalam dua belas scene dialog tokoh Alif, yaitu qaulan kariman, qaulan sadidan, qaulan maysuran, qaulan ma'rufan, ahsanu qaulan, dan qaulan balighan. Keenam prinsip tersebut hadir secara organik dalam berbagai konteks kehidupan tokoh, mulai dari relasi personal, akademik, sosial, hingga kemanusiaan lintas batas. Melalui tiga pendekatan representasi Stuart Hall, film ini terbukti tidak sekadar mencerminkan realitas komunikasi seorang muslim, melainkan secara aktif mengkonstruksi makna bahwa komunikasi Islam adalah sesuatu yang hidup, adaptif, dan relevan dalam kehidupan modern. Hal ini terwujud secara natural melalui cara tokoh utama berbicara dan merespons berbagai situasi kehidupan yang beragam.

Kata Kunci: Representasi; Prinsip Komunikasi Islam; Film Ranah 3 Warna

ABSTRACT

Vivi Karlina, 22102010022. “Representation of Islamic Communication Principles in Character Dialogue in the Film *Ranah 3 Warna*.” *Thesis of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Dakwah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga.*

*Film, as a mass communication medium, plays an important role in representing cultural and religious values to the wider public, including the values of Islamic communication. However, studies that specifically analyze the representation of Islamic communication principles through character dialogue in film remain very limited, as most previous research has only examined Islamic values thematically or symbolically without deeply investigating the underlying communication mechanisms. In fact, character dialogue in film is a highly potential medium for representing and constructing public understanding of how Muslims should communicate in modern life. This study aims to analyze the representation of Islamic communication principles in the verbal and nonverbal dialogue of the character Alif in the film *Ranah 3 Warna*. This research employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes semiotic analysis method through three levels of meaning, namely denotation, connotation, and myth, which are then interpreted using Stuart Hall's representation theory. Data were collected through documentation in the form of screenshots and transcriptions of Alif's verbal and nonverbal dialogue (expressions, gestures, and intonation) that contain elements of Islamic communication principles. The results show that of the nine Islamic communication principles used as references, six principles were identified across twelve dialogue scenes involving Alif, namely qaulan kariman, qaulan sadidan, qaulan maysuran, qaulan ma'rufan, ahsanu qaulan, and qaulan balighan. These six principles appear organically across various contexts of the character's life, ranging from personal, academic, and social relations to cross-border humanitarian concerns. Through Stuart Hall's three approaches to representation, the film is shown not merely to reflect the reality of a Muslim's communication, but to actively construct meaning that Islamic communication is something living, adaptive, and relevant to modern life naturally embodied through the way the main character speaks and responds to a variety of life situations.*

Keywords: Representation; Islamic Communication Principles; *Ranah 3 Warna* Film.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan begitu banyak nikmat, di antaranya nikmat iman, nikmat akal, nikmat sehat, dan nikmat kesempatan, sehingga penulis berkesempatan menyelesaikan skripsi dengan judul, "Representasi Prinsip Komunikasi Islam dalam Dialog Tokoh Alif pada Film Ranah 3 Warna" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata 1 pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat dan salam kepada junjungan alam, Nabi besar Muhammad saw, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliah menuju zaman ilmiah sehingga kita dapat mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan saat ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, apresiasi mendalam penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Saptoni, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dra. Anisah Indriani, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik atas arahan dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
5. Muhammad Diak Udin, M.Sos., selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas kesabaran dan ketulusan yang dicurahkan setiap membimbing penulis, serta dorongan berupa ajakan bimbingan dan saran dalam penelitian, sangat membantu penulis untuk bisa sampai pada tahap ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam atas ilmu, pengalaman, dan wawasan selama masa perkuliahan, membuat peneliti bisa lebih banyak mengenal ilmu baru.
7. Seluruh jajaran staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas kemudahan yang diberikan dalam proses administrasi selama proses penyelesaian skripsi.
8. Kepada Mamak terkasih, atas tekad yang dulu pernah beliau tanamkan di hati penulis. Meski selama proses penyusunan skripsi, secara fisik, beliau tidak hadir, tetapi jauh di hati terdalam, sosoknya adalah penguat penulis untuk tetap menulis hingga skripsi ini selesai.

9. Kepada Ayah tercinta, atas doa dan dukungan yang tidak pernah putus. Di balik sikap dinginnya, penulis sadar, bahwa beliau sangat menyayangi penulis di banding apapun, terbukti dengan dukungan dalam bentuk materi, yang menjadikan proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
10. Kepada Dwi Nur Afni Salima. Adik tersayangku, Atas perhatian yang diberikan kepada penulis. Sikap yang terlampau dewasa, menjadikannya pribadi yang aktif mengayomi adik-adik di rumah. Terimakasih untuk selalu menemani mereka di rumah, dan penulis sendiri di perantauan.
11. Kepada adik-adik tersayang, Muhammad Raffa dan Ahmad Raihaan Shaa'id, atas hadirnya di muka bumi ini, menjadi salah satu alasan penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
12. Kepada sahabat terkasih, Rozanatu Dzil Izzati dan Kamila Ramadhani, atas dukungan berupa saran dan motivasi selama semester awal hingga masa penulisan skripsi ini berakhir. Terimakasih untuk menemani dan segala bantuan yang diberi selama penulis menjalani hari di Jogja.
13. Kepada keluarga besar Anwar Rasyid, atas kehangatan yang diberi disela-sela proses pembelajaran santri.
14. Kepada teman-teman KKN Monggol: Akbar, Nada, Dian, Fuji, Daffa, Nala, Roy, Eta, dan Deby. Tanpa disadari, datang dan melihat

proses kalian sedari sempro, semhas, hingga wisuda, menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk lebih semangat mengerjakan skripsi.

15. Kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 30 Juli 2026

Vivi Karlina

22102010022



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	11
F. Kajian Teori	16
G. Metodologi Penelitian.....	32
H. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II.....	39
Film <i>Ranah 3 Warna</i> dan Representasi Tokoh Alif.....	39
A. Film <i>Ranah 3 Warna</i>	39
B. Profil Tokoh Alif	46
BAB III.....	54

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	54
A. Representasi Prinsip Komunikasi Islam dalam Dialog Tokoh Alif pada Film Ranah 3 Warna	54
1. <i>Qaulan Kariman</i>	59
2. <i>Qaulan Ma'rufan</i>	64
3. <i>Qaulan Sadidan</i>	70
4. <i>Qaulan Maysuran</i>	78
5. <i>Ahsanu Qaulan</i>	85
6. <i>Qaulan Balighan</i>	89
B. Analisis Representasi Stuart Hall dalam Dialog Tokoh Alif pada Film Ranah 3 Warna	96
BAB IV	112
PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Qaulan Kariman scene 1A.....	59
Gambar 3. 2 Qaulan Kariman scene 1B.....	61
Gambar 3. 3 Qaulan Ma'rufan scene 2A	64
Gambar 3. 4 Qaulan Ma'rufan scene 2B	66
Gambar 3. 5 Qaulan Sadidan scene 3A.....	70
Gambar 3. 6 Qaulan Sadidan scene 3B.....	73
Gambar 3. 7 Qaulan Sadidan scene 3C.....	75
Gambar 3. 8 Qaulan Maysuran scene 4A.....	78
Gambar 3. 9 Qaulan Maysuran scene 4B.....	82
Gambar 3. 10 Ahsanu Qaulan scene 5A	85
Gambar 3. 11 Qaulan Balighan scene 6A	89
Gambar 3. 12 Qaulan Balighan scene 6B	92

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prinsip komunikasi Islam merupakan seperangkat norma etik dan nilai profetik yang mengatur proses penyampaian pesan agar selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa komunikasi dalam perspektif Islam tidak menekankan efektivitas pesan saja, tetapi pada integritas moral komunikator, kebenaran isi pesan, serta tanggung jawab sosial dalam relasi interpersonal maupun publik. Kajian tentang urgensi prinsip komunikasi Islam dalam pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan nilai seperti kejujuran, kesantunan, dan hikmah, berkontribusi pada pembentukan karakter dan kualitas interaksi edukatif.¹

Berdasarkan literatur komunikasi Islam, etika komunikasi tidak sekadar soal penyampaian informasi, melainkan mencakup nilai akhlak dan

¹ S. Safrawali dan Fakhur Rozi, "Urgensi Prinsip Komunikasi Islam Dalam Pembelajaran Agama Islam Bagi Siswa Di Sekolah Umum," *Mukadimah Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2022): 211–218, <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5511>.

adab dalam perkataan.² Prinsip-prinsip seperti *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, *qaulan balighan*, *qaulan kariman*, *qaulan ma'rufan*, dan *qaulan maysuran* dijadikan sebagai pedoman yang mengatur bagaimana komunikasi seharusnya dilakukan. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam juga menekankan kebenaran isi pesan, cara penyampaian yang mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan moral lawan bicara.³

Secara ideal, praktik komunikasi di ruang publik termasuk media dan film seharusnya mencerminkan nilai-nilai komunikasi Islam. Jurnalisme, misalnya dituntut untuk menjunjung verifikasi (*tabayun*), keakuratan, serta tanggung jawab sosial sebagaimana juga ditekankan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6 tentang keharusan memeriksa informasi. Pedoman ini selaras dengan prinsip etika jurnalistik modern yang menempatkan kebenaran dan verifikasi sebagai inti kerja media, sebagaimana dirumuskan oleh Dewan Pers dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Pasal 1 tentang independensi dan akurasi berita.⁴

² Titin Nurjanah, "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam" *Jurnal al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 4, No. 1 (2024): 43-57, <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>.

³ Muhardisyah, "Etika dalam Komunikasi Islam" *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2017): 1–20. <https://media.neliti.com/media/publications/308822-etika-dalam-komunikasi-islam-94581b51>.

⁴ Suwadi, "Kode Etik Jurnalistik Dan Independensi Produksi Program Televisi Investigasi," *Avant Garde* 7, no. 1 (2019): 80–104, <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/viewFile/852/679>.

Namun, seiring berkembangnya zaman, perkembangan media digital dan kompetisi rating mendorong sebagian media lebih mengutamakan kecepatan dibanding ketepatan. Fenomena *clickbait*, disinformasi, serta framing sensasional memperlihatkan bagaimana aspek verifikasi sering terabaikan. Fenomena tersebut juga banyak dijumpai di berbagai film. Banyak film Indonesia maupun film populer lainnya yang memprioritaskan daya tarik komersial dan hiburan dibandingkan etika komunikasi. Dalam beberapa penelitian, film lebih fokus pada drama emosional atau konflik tanpa menjelaskan secara jelas pesan moral atau nilai komunikasi yang mendorong dialog yang benar dan bertanggung jawab secara etika. Hal ini memperlihatkan adanya celah representasi nilai Islam dalam film, khususnya dalam aspek komunikasi yang sesuai dengan nilai Qur'an.⁵

Film sebagai medium komunikasi massa memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman sosial, budaya, dan moral masyarakat. Di Indonesia, jumlah penonton film domestik terus meningkat. Data resmi menunjukkan bahwa di tahun 2025 jumlah penonton film Indonesia mencapai lebih dari 80,2 juta orang, hal ini menunjukkan daya tarik film

⁵ Khalimatu Nisa dan Muhammad Nikmal Anas Alhadi, "Challenging the Mainstream Portrayal of Islam in Indonesian Screen Culture: Religious Representation in Hati Suhita Film," *Dinika : Academic Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024): 49–68, <https://doi.org/10.22515/dinika.v9i1.8557>.

lokal yang kuat di masyarakat.⁶ Menjadikan film sebagai salah satu sarana hiburan, sarana pembelajaran nilai hidup, termasuk nilai religiusitas yang bersifat reflektif dan normatif.

Di tengah beragam genre yang beredar, film religius atau yang mengandung pesan moral dan spiritual menjadi genre yang semakin diperhatikan oleh penonton dan peneliti. Misalnya, beberapa studi film menempatkan film sebagai media dakwah visual yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada berbagai kelompok usia, terutama generasi muda.⁷ Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah *Ranah 3 Warna*. Disutradarai oleh Guntur Soeharjanto, film ini dirilis pada tahun 2022 sebagai bagian dari trilogi karya Ahmad Fuadi, setelah *Negeri 5 Menara*. Film *Ranah 3 Warna* mengisahkan perjuangan Alif Fikri, sebagai representasi pemuda yang memegang teguh prinsip religiusitas di tengah berbagai ujian hidup, menjadikannya subjek yang sangat relevan untuk ditelaah tutur katanya. Melalui dialog-dialog yang diucapkannya, penonton dapat melihat bagaimana nilai-nilai Islam yang dipraktikkan dalam interaksi nyata, baik saat berkonflik, bernegosiasi, maupun saat mencari dukungan moral.

⁶ "Jumlah Penonton Film Indonesia Sepanjang 2025 Tembus 80,2 Juta Orang, Naik Tipis dari 2024," *Liputan 6*, 10 Januari 2026, liputan6.com, diakses pada 6 Juni 2026

⁷ Eti Efrina dan Amelia puspitassari, "Representasi Dakwah Dalam Film Perjalanan Pertama," *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* 6, no. 2 (2025): 37–44, <https://doi.org/10.36085/joiscom.v6i2.8812>.

Berdasarkan data perfilman Indonesia, film *Ranah 3 Warna* memperoleh perhatian luas karena mengangkat tema pendidikan, religiusitas, dan semangat "*man jadda wajada*" yang kuat.⁸ Dibandingkan dengan film religi lain seperti *99 Cahaya di Langit Eropa*⁹ atau *Ayat-Ayat Cinta*¹⁰, *Ranah 3 Warna* lebih menonjolkan komunikasi perjuangan dan kejujuran tokoh utama dalam menghadapi realitas sosial, bukan sekadar konflik romantika religius. Penelitian terdahulu cenderung membahas nilai motivasi¹¹, pendidikan karakter¹², atau religiusitas umum¹³, namun belum secara spesifik menelaah representasi prinsip komunikasi Islam di dalamnya. Hal ini menjelaskan bahwa belum adanya kajian yang secara mendalam menganalisis narasi komunikasi dalam film pada dialog tokoh Alif dengan

⁸ "*Ranah 3 Warna* (film)," *Wikipedia*, 4 April 2025, wikipedia.org, diakses pada 6 Juni 2026

⁹ Sausan Nur Shabrina, "Representasi Nilai-Nilai Keislaman pada Film 99 Cahaya di Langit Eropa" 5, no. 3 (2025): 969–982, <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2461>.

¹⁰ Isnawijayani, "Analisis Isi Film Ayat-ayat Cinta dalam Memasyarakatkan Pendidikan Islami," *Masyarakat Telematika dan Informasi* 2, no. 1: 1–16, <https://www.neliti.com/id/publications/233784/analisis-isi-film-ayat-ayat-cinta-dalam-memasyarakatkan-pendidikan-islami>.

¹¹ Zakiyatul Aziziyah Abdurrohman, "Analisis Nilai-Nilai Motivasi Belajar dalam Film 'Ajari Aku Islam'" 07, no. 02 (2023): 144–161, <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/intaj/article/view/1118/785>.

¹² Teti Rahmawati¹ et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laut Tengah Karya Archie Hekagery," *Diksatrasia* 9, no. 2 (2025): 491–504, <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia>.

¹³ Gia Ramadhan, Rohanda, dan Dayudin, "Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 9, no. 3 (2024): 213–222, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>.

konsep representasi prinsip komunikasi Islam berbasis Al-Qur'an secara spesifik.

Penelitian ini secara khusus membatasi objek kajian pada dialog tokoh Alif Fikri, dengan pertimbangan bahwa Alif merupakan tokoh sentral yang paling dominan kemunculannya sepanjang narasi film dan menjadi representasi utama dari nilai religiusitas yang hendak diangkat dalam cerita. Sebagai tokoh yang secara konsisten dihadapkan pada situasi konflik, negosiasi, dan pencarian dukungan moral, interaksi verbal Alif dengan tokoh-tokoh lain menjadi ruang yang paling kaya untuk menelusuri bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam (*qaulan sadidan, qaulan layyinan, qaulan balighan, qaulan kariman, qaulan ma'rufan, qaulan 'adziman, qaulan maysuran, qaulan tsaqilan, dan ahsanu qaulan*) dipraktikkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, dibandingkan tokoh-tokoh pendukung lain yang porsi dialognya lebih terbatas dan tidak merepresentasikan keseluruhan cerita.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya menelaah aspek verbal berupa pilihan kata dan struktur kalimat yang diucapkan Alif, tetapi juga aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi, gestur, dan sikap tubuh yang menyertai tuturannya. Pelibatan aspek nonverbal ini didasarkan pada pemahaman bahwa dalam kajian komunikasi Islam, kesantunan dan kebenaran pesan tidak semata-mata ditentukan oleh isi ucapan, melainkan juga oleh cara penyampaian yang menyertainya. Untuk mengkaji hal

tersebut, penelitian ini menggunakan Semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis dialog, yang melihat makna pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan melalui Teori Representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana prinsip komunikasi Islam dikonstruksikan dan dihadirkan melalui dialog tokoh Alif dalam film.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji secara sistematis, karena keunikan film *Ranah 3 Warna* dibandingkan film religi lain terletak pada konteks cerita dan karakteristik tokoh utamanya. Alur cerita *Ranah 3 Warna* menempatkan Alif dalam konteks lintas negara dan lintas budaya, sehingga ia harus berkomunikasi dengan individu dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Situasi ini menjadikan tuturan Alif sebagai representasi bagaimana prinsip komunikasi Islam dipraktikkan bukan hanya dalam lingkungan yang sudah islami, melainkan juga dalam interaksi lintas iman dan budaya yang menuntut kesantunan, kejujuran, dan hikmah secara lebih kompleks. Selain itu, karakterisasi Alif yang mengalami perkembangan emosional dan spiritual sepanjang cerita, dari fase keraguan dan kegagalan hingga kematangan prinsip hidup, menghadirkan variasi tuturan yang kaya untuk ditelaah. Konflik yang dihadapi Alif juga bersifat problematis kehidupan sehari-hari, seperti persoalan akademik, ekonomi, dan hubungan sosial, bukan konflik keagamaan secara eksplisit, sehingga nilai-nilai komunikasi Islam yang muncul dalam dialognya cenderung implisit dan termanifestasi secara

natural dalam tuturan, bukan disampaikan melalui ceramah atau dialog religius yang gamblang. Karakteristik inilah yang menjadikan dialog Alif dalam Ranah 3 Warna objek yang relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan semiotika, karena makna komunikasi Islam di dalamnya perlu digali pada tataran konotasi dan mitos, bukan sekadar makna denotatif yang tersurat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana prinsip komunikasi Islam direpresentasikan dalam film. Namun, ketika persoalan ini tidak dikaji, maka kajian prinsip komunikasi Islam berpotensi berhenti pada tataran konseptual tanpa menyentuh realitas media yang dikonsumsi masyarakat sehari-hari. Selain itu, film sebagai media populer akan terus berkembang tanpa adanya kajian kritis yang melihat apakah pesan komunikasinya selaras dengan nilai-nilai prinsip komunikasi Islam atau tidak. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian prinsip komunikasi Islam, khususnya dalam pengembangan kajian prinsip komunikasi Islam melalui analisis dialog dalam konteks komunikasi media, yaitu film. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menguatkan argumentasi bahwa prinsip komunikasi Islam relevan sebagai pedoman komunikasi publik masa kini. Menjadi referensi bagi pembuat film, penulis skenario, dan praktisi media agar lebih sadar dan kritis dalam merancang dialog, karakter, dan interaksi yang mendidik, etis, dan sesuai dengan nilai Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti tulis di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, **Bagaimana prinsip komunikasi Islam direpresentasikan dalam dialog antartokoh pada film *Ranah 3 Warna* dan Prinsip komunikasi Islam apa saja yang muncul dalam dialog antartokoh pada film *Ranah 3 Warna*?**

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi prinsip komunikasi islam dalam dialog antartokoh pada film *Ranah 3 Warna* dan mengungkap prinsip komunikasi Islam apa saja yang muncul dalam dialog tersebut. Sehingga pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada khalayak dalam memberi pemahaman mendalam terkait cara berkomunikasi yang baik sesuai dengan prinsip komunikasi Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur prinsip komunikasi Islam dengan memasukkan analisis film sebagai

objek studi komunikasi Islam. Kajian prinsip komunikasi Islam dalam sebuah film yang diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian ilmu komunikasi Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai prinsip komunikasi Islam sebagai etika komunikasi Islam dalam konteks media massa yang tidak menjadi hambatan dan mempengaruhi kualitas dari sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata bagaimana segala kebaikan, kemudahan, serta kesuksesan dapat diraih dengan mengamalkan prinsip komunikasi Islam tanpa meninggalkan ikhtiar dalam prosesnya. Lewat tokoh Alif yang dikaji dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa perjuangan, pantang menyerah, kegigihan yang dibarengi dengan etiket baik dan aplikasi prinsip komunikasi islam, mampu memperkuat pesan dakwah dan religiusitas penonton. Sehingga dapat berpengaruh signifikan, karena tanpa sadar, film ini juga mengandung unsur persuasif. Selain itu, hal ini juga dapat dijadikan panduan untuk penonton lebih memperhatikan cara berkomunikasi dengan menggunakan prinsip komunikasi Islam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga perfilman Indonesia. Bahwa menyertakan prinsip komunikasi Islam dalam sebuah film yang diproduksi tidak akan

memberikan dampak negatif terhadap isi yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut lagi, film tersebut justru memberikan dampak positif terhadap penontonnya. Dampaknya diharapkan dapat mendorong kesadaran penonton untuk lebih memperhatikan etika dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, serta membuka ruang refleksi tentang nilai-nilai Islam dalam konteks komunikasi modern.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penelusuran kritis dan sistematis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Melalui kajian pustaka, penelitian-penelitian relevan dipetakan ke dalam beberapa kelompok guna memperlihatkan posisi penelitian dan kebaruan kajian yang akan dilakukan.

Pemetaan ini diawali dari bagaimana teori komunikasi Islam, khususnya etika komunikasi berbasis konsep *qaulan* dalam Al-Qur'an, dipahami dan diaplikasikan dalam dinamika komunikasi kontemporer. Kajian etika komunikasi dalam perspektif Islam menegaskan bahwa komunikasi tidak sekadar transmisi pesan melainkan terikat pada norma-norma *qaulan* (perkataan) yang berfungsi menjaga akhlak, keharmonisan sosial, dan maslahat bersama. Literatur kontemporer yang membahas hal ini merinci istilah-istilah seperti *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan*

layyinan, qaulan kariman, qaulan ma'rufan, qaulan tsaqilan, qaulan 'adziman, ahsanu qaulan dan qaulan maysuran, sebagai pedoman praktis interaksi komunikatif dalam ajaran Qur'ani dan studi komunikasi Islam.¹⁴ Hal ini juga disandingkan dengan prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan, seperti ikhlas, jujur, selektif, dan saling mempengaruhi dalam kebaikan, tidak lain agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan tidak menimbulkan kekecewaan atau iri hati.¹⁵ Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, melainkan sebagai praktik moral yang terikat pada nilai-nilai religius.

Sejalan dengan temuan tersebut, kajian dalam bidang media dan film mulai melihat karya audio visual sebagai ruang representasi nilai-nilai keagamaan. Dalam ranah kajian media dan film, serangkaian penelitian menunjukkan bahwa film mampu menjadi medium representasi nilai keagamaan dan instrumen dakwah, namun dengan tingkat eksplisitas dan kedalaman representasi berbeda-beda: beberapa studi menemukan representasi nilai Islam lebih sering tampil secara simbolik atau tematik ketimbang sebagai struktur komunikasi yang dianalisis secara mikro, seperti,

¹⁴ Ratu Kusumawati Hoirul Anam, "Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat," *Journal of Da'wah* 3 (2024): 101–113, <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3170>.

¹⁵ Maghfira Septi Arindita et al., "Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 5 (2022): 12–25, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>.

dialog, strategi retorik, sikap nonverbal. Analisis representasi nilai Islam dalam film Indonesia, studi kasus film-film seperti film *Siksa Neraka*¹⁶ yang ditulis oleh Amanda Zafira Wijaya, dkk, mendukung temuan bahwa film kerap menyampaikan representasi nilai-nilai Islam melalui simbol-simbol visual, dan pesan moral. Dalam temuan lain, film *Sang Murabbi*¹⁷ oleh Dian Yunita Absary, dengan hasil temuannya, bahwa film ini mengandung nilai-nilai Islam, akidah, ibadah, dan akhlak yang direpresentasikan sebagai sebuah identitas dan dimunculkan dalam pakaian, atribut, serta perilaku keseharian. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian saya yang mengurai bagaimana prinsip komunikasi Islam diwujudkan dalam mekanika dialog dan interaksi verbal antar tokoh.

Pada ranah studi yang lebih spesifik, beberapa penelitian telah mengkaji film *Ranah 3 Warna* dengan berbagai pendekatan, seperti pesan dakwah¹⁸ yang diteliti oleh Zhila Jannati, dkk, dengan hasil temuan bahwa film dapat menjadi media dakwah dan pendidikan moral yang efektif, dengan menonjolkan beberapa moral seperti, motivasi, tanggung jawab,

¹⁶ Amanda Zafira Wijaya et al., “Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film *Siksa Neraka*,” *KAIS: Kajian Ilmu Sosial*, 2024, 87–92, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais>.

¹⁷ Dian Yunita Absary, “Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film *Sang Murabbi*,” *Commonline Departemen Komunikasi* 4, no. 1: 197–209, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais>.

¹⁸ Zhila Jannati, Muhammad Randicha Hamandia, dan Fira Irmania, “Analisis Pesan dalam Film *Ranah 3 Warna*,” *Converse Journal Communication Science* 2, no. 1 (2025): 12, <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4627>.

kerja keras, dan saling menasehati. Dalam penelitian lain, Adityo Prakasa lebih memfokuskan penelitian kepada, semiotika tanda¹⁹. Hasil temuannya berupa, gambaran nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak terpuji dalam film secara visual dan penerapannya melalui interaksi antarkarakter. Lebih lanjut, penelitian Ahmad Rafi' Farhan Noor juga mengandung nilai-nilai tertentu, seperti, pantang menyerah²⁰. Penelitian ini menunjukkan bahwa film ini secara konsisten menggambarkan pentingnya nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan semangat pantang menyerah sebagai kunci utama kesuksesan. Studi-studi sebelumnya, umumnya menggunakan kerangka semiotik atau kajian tematik dan belum menempatkan analisis pada level prinsip komunikasi Islam sebagai unit analisis utama. Temuan-temuan ini menunjukkan basis penelitian yang kaya bahan empiris adegan dan dialog, tetapi juga menandai kekosongan metodologis, yakni belum ada kajian sistematis yang menganalisis prinsip komunikasi Islam pada dialog seorang tokoh utama (Alif) dalam film tersebut.

Lebih lanjut, perkembangan penelitian komunikasi Islam dalam konteks media modern menunjukkan bahwa konsep *qaulan* dapat dioperasionalkan ke dalam indikator analisis yang lebih terukur. Contohnya

¹⁹ Adityo Prakasa, "Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film *Ranah 3 Warna*" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

²⁰ Ahmad Rafi' Farhan Noor, "Analisis Naratif 'Pantang Menyerah' dalam Film *Ranah 3 Warna*" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

literatur tentang etika komunikasi Islam²¹ dalam konteks kontemporer, seperti, media digital, komunikasi lintas agama²², dan praktik dakwah²³, menegaskan relevansi menilai praktik komunikasi, baik secara verbal atau nonverbal dalam berbagai setting sosial. Penelitian-penelitian ini menyediakan kerangka teoretis dan indikator operasional, seperti, unsur kejujuran, kelembutan tuturan, efektivitas penyampaian yang bisa diadopsi untuk menganalisis dialog film secara sistematis. Temuan ini memperkuat relevansi penggunaan prinsip komunikasi Islam sebagai kerangka analisis dalam penelitian terhadap dialog film sebagai media representasi nilai-nilai Islam.

Melalui pemetaan ini, terlihat bahwa penelitian mengenai Representasi Prinsip Komunikasi Islam dalam Dialog Tokoh Pada Film *Ranah 3 Warna* memiliki kekhasan tersendiri. Fokus penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap representasi prinsip-prinsip *qaulan* dalam dialog verbal tokoh Alif dengan tokoh lain pada film *Ranah 3 Warna*, sebuah aspek yang masih jarang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

²¹ Abdul Aliwan & Hakim, "Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital," *Jurnal Janaloka* 2, no. 2 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.26623/janaloka.v2i2.11347>.

²² S Affiliations dan Fadli Robby Amsriza, "Dakwah Tanpa Polarisasi: Etika Komunikasi Lintas Agama Habib Husein Ja'far dalam Konten Youtube Podcast Login," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 1–7, <https://doi.org/doi.org/10.30742/jikw.v1>.

²³ Canra Krisna Jaya Nur Annisa Tri Handayani, "Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Da'wah* 3 (2024): 101–113, <https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4364>.

F. Kajian Teori

Penelitian ini dibangun di atas tiga pilar teoritis utama yang saling berkaitan untuk membedah objek penelitian secara mendalam:

1. Teori Representasi Stuart Hall

Untuk kajian teori pertama, peneliti mengambil daripada teori Representasi Stuart Hall. Hall mengemukakan bahwa representasi merupakan produksi makna melalui bahasa dan tanda dalam kebudayaan. Representasi, dalam pandangan Hall bukan sekadar proses pasif di mana bahasa mencerminkan realitas yang sudah ada, melainkan sebuah praktik aktif yang turut membentuk dan mengkonstruksi realitas itu sendiri.²⁴ Dalam teorinya, Hall mengidentifikasi tiga pendekatan representasi yang menjelaskan bagaimana makna diproduksi dan disampaikan.

Pertama, pendekatan reflektif (*reflective approach*), yang memahami representasi sebagai cerminan dari makna yang sudah ada dalam realitas. Dalam pendekatan ini, bahasa dan tanda dianggap sekadar "memantulkan" kebenaran yang memang sudah ada di dunia nyata, sebagaimana cermin memantulkan gambar objek yang ada di hadapannya. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa makna melekat pada objek itu sendiri, dan tugas bahasa hanyalah mereproduksi makna tersebut secara

²⁴ Stuart Hall, "The Work of Representation," dalam Stuart Hall (ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15.

akurat kepada orang lain.²⁵ Meskipun pendekatan reflektif memiliki kegunaan dalam menjelaskan bagaimana tanda-tanda visual dapat merepresentasikan objek yang mereka gambarkan, pendekatan ini memiliki kelemahan mendasar karena tidak mampu menjelaskan mengapa objek yang sama dapat bermakna berbeda dalam konteks budaya yang berbeda, atau mengapa makna sebuah tanda dapat berubah seiring berjalannya waktu. Sebagai contoh, warna putih dalam budaya Barat merepresentasikan kesucian dan kegembiraan dalam konteks pernikahan, sementara dalam budaya Asia Timur, warna yang sama justru merepresentasikan duka dan kematian. Sebuah perbedaan yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan reflektif.²⁶

Kedua, pendekatan intensional (*intentional approach*), yang melihat representasi sebagai ungkapan dari maksud dan kehendak subjek yang memproduksinya, sehingga maknanya ditentukan oleh niat si pembuat pesan. Dalam pendekatan ini, penulis, seniman, atau pembuat film dianggap sebagai pemegang otoritas tunggal atas makna yang terkandung dalam karyanya. Makna adalah apa yang dimaksudkan oleh si pembuat, tidak lebih dan tidak kurang. Pendekatan ini mengakui peran aktif individu dalam proses representasi, namun juga memiliki keterbatasan serius karena

²⁵ *Ibid.*, hlm. 24.

²⁶ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Communication Between Cultures*, 7th ed. (Belmont: Wadsworth/Cengage Learning, 2010), hlm. 182-183.

mengabaikan fakta bahwa bahasa pada dasarnya adalah sistem sosial yang tidak dimiliki oleh siapapun secara pribadi. Sebagaimana Hall tegaskan, kita tidak dapat sepenuhnya mengontrol makna yang kita hasilkan melalui bahasa, karena bahasa selalu membawa serta makna-makna lain yang telah tersimpan dalam sistem linguistik dan budaya yang kita gunakan. Dalam konteks film, hal ini berarti bahwa meskipun sutradara memiliki niat tertentu dalam menyematkan makna ke dalam sebuah adegan atau dialog, penonton dari latar belakang yang berbeda tetap dapat memaknainya secara berbeda pula.

Ketiga, pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*), yang menegaskan bahwa makna tidak melekat pada objek itu sendiri dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh niat pembuat pesan, melainkan dikonstruksi melalui sistem representasi berupa bahasa, tanda, dan kode yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Hall sendiri paling banyak mengembangkan pendekatan konstruksionis ini karena dianggap paling mampu menjelaskan bagaimana makna diproduksi, disebarkan, dan diterima secara berbeda oleh kelompok yang berbeda dalam masyarakat.²⁷ Dalam pendekatan ini, makna dipahami sebagai hasil dari praktik sosial dan budaya yang terus bergerak dan tidak pernah sepenuhnya tetap. Ia selalu berada dalam proses negosiasi, pertentangan, dan pembentukan ulang.

²⁷ Hall, Op. Cit., hlm. 25.

Pendekatan konstruksionis mengakui dua sistem representasi yang saling berkaitan: pertama, sistem konseptual yang ada dalam pikiran manusia berupa peta mental tentang dunia, dan kedua, sistem bahasa yang menjadi medium untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan peta mental tersebut kepada orang lain.²⁸ Keduanya bekerja bersama melalui kode-kode budaya yang dipelajari dan diinternalisasi oleh anggota suatu komunitas, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dan pertukaran makna yang bermakna di antara mereka.

Dalam penelitian ini, Ketiga pendekatan tersebut pada dasarnya berdiri di atas asumsi epistemologis yang berbeda dan saling bertentangan mengenai sumber pembentukan makna: pendekatan reflektif bertumpu pada asumsi realisme bahwa makna melekat objektif pada realitas, sedangkan pendekatan konstruksionis bertumpu pada asumsi konstruktivisme bahwa makna diproduksi secara sosial melalui sistem tanda dan kode budaya. Oleh karena perbedaan asumsi tersebut, penelitian ini tidak menggunakan ketiga pendekatan itu secara bersamaan atau berlapis, melainkan secara eksplisit memposisikan diri pada pendekatan konstruksionis. Pemilihan ini sejalan dengan penekanan Hall sendiri yang menempatkan pendekatan konstruksionis sebagai pendekatan yang paling mampu menjelaskan bagaimana makna diproduksi, disebarkan, dan dimaknai secara berbeda

²⁸ *Ibid.*, hlm. 17-19.

oleh kelompok yang berbeda dalam masyarakat, serta selaras dengan metode semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, yang oleh Hall sendiri dikategorikan sebagai salah satu varian dari pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif dan intensional dipaparkan pada bagian sebelumnya bukan sebagai kerangka analisis yang turut digunakan, melainkan sebagai pembanding untuk menunjukkan posisi teoretis yang secara sadar tidak dipilih dalam penelitian ini, mengingat keduanya bertumpu pada asumsi epistemologis yang berbeda dari kerangka konstruksionis yang menjadi dasar analisis.²⁹

Selain tiga pendekatan tersebut, representasi menurut Hall juga bekerja melalui apa yang ia sebut sebagai *signifying practice*, yaitu praktik penandaan yang memungkinkan suatu hal mewakili atau berdiri untuk hal lain di luar dirinya sendiri. Bahasa dalam pandangan ini adalah sistem tanda, di mana setiap tanda. Baik berupa kata, gambar, gerak tubuh, bunyi, maupun objek tertentu, memperoleh maknanya bukan dari hubungannya dengan realitas di luar bahasa, melainkan dari posisinya dalam sistem tanda itu sendiri dan dari kode-kode budaya yang mengatur cara tanda-tanda tersebut digunakan dan dimaknai.³⁰ Misalnya, seseorang yang menunjukkan kebahagiaan kepada orang lain melalui senyuman. Senyum dalam hal ini

²⁹ Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2004), hlm. 8-10.

³⁰ Hall, Op. Cit., hlm. 5.

dapat menjadi tanda atau simbol yang mewakili perasaan bahagia, sehingga ketika seseorang melihat senyum tersebut, ia dapat memahami dan memaknainya sebagai indikasi kebahagiaan. Namun demikian, pemaknaan ini hanya dimungkinkan karena ada kode budaya yang telah disepakati bersama tentang apa yang dimaksud oleh senyuman. Tanpa kode tersebut, senyum hanyalah gerakan otot wajah yang tidak bermakna apa-apa.³¹

Selain sistem penandaan tersebut, Hall juga menjelaskan bagaimana makna itu diproduksi dan dipahami melalui konsep *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merujuk pada proses ketika pembuat pesan, baik itu penulis, sutradara, maupun produser media, menyusun dan menyematkan makna tertentu ke dalam sebuah teks atau tayangan melalui pemilihan tanda, simbol, dialog, atau adegan. Sementara itu, *decoding* merujuk pada proses ketika khalayak menerima dan menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta latar belakang budaya yang dimilikinya. Dengan kata lain, makna yang disampaikan oleh pembuat pesan tidak selalu diterima secara identik oleh penerimanya, karena proses *decoding* sangat dipengaruhi oleh kerangka rujukan masing-masing individu.³²

Berdasarkan konsep tersebut, Hall mengidentifikasi tiga posisi yang mungkin diambil oleh khalayak dalam memaknai sebuah pesan. Pertama,

³¹ *Ibid.*, hlm. 21-22.

³² Stuart Hall, "Encoding/Decoding," dalam Stuart Hall et al. (ed.), *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79* (London: Hutchinson, 1980), hlm. 128-130.

posisi dominan-hegemonik, yaitu ketika khalayak memaknai pesan persis seperti apa yang dimaksudkan oleh pembuat pesan, sehingga terjadi kesesuaian penuh antara makna yang diencode dan makna yang didekode. Kedua, posisi negosiasi, yaitu ketika khalayak menerima sebagian makna yang ditawarkan, namun tetap memodifikasi atau menyesuaikannya dengan konteks dan kepentingan pribadinya. Ketiga, posisi oposisional, yaitu ketika khalayak memahami makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan, tetapi memilih untuk menolak atau memaknainya secara bertentangan, biasanya karena perbedaan kerangka ideologis atau pengalaman hidup.³³

Ketiga konsep ini, yaitu *signifying practices*, *encoding*, dan *decoding*, saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana representasi bekerja. Tanda dan simbol menjadi unit dasar pembentuk makna, *encoding* menjadi proses ketika makna tersebut disusun dan disematkan oleh pembuat pesan, sedangkan *decoding* menjadi proses ketika makna tersebut dimaknai oleh khalayak yang menerimanya. Dalam konteks penelitian ini, ketiga konsep tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam direpresentasikan melalui dialog tokoh Alif dalam film *Ranah 3 Warna*, baik dari segi tanda yang digunakan, proses penyusunan maknanya oleh pembuat film, maupun kemungkinan pemaknaan yang dapat muncul dari penonton.

³³ *Ibid.*, hlm. 136-138.

2. Prinsip Komunikasi Islam

Dalam penelitian ini, prinsip komunikasi Islam tidak merujuk pada 12 prinsip yang berorientasi pada aspek normatif dan etis, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai serta sikap komunikator. Sebaliknya, penelitian ini memfokuskan kajian pada aspek linguistik dan retorika komunikasi Islam yang tercermin dalam konsep-konsep *qaulan* sebagai pedoman berbahasa yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini merujuk pada sembilan *qaulan*³⁴ yang akan semakin memberikan kerangka sistematis untuk menafsirkan bagaimana interaksi tokoh Alif dengan tokoh lain mengandung prinsip komunikasi Islam.

a. *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan ma'rufan merupakan salah satu konsep komunikasi dalam Al-Qur'an yang disebutkan pada empat ayat dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Baqarah ayat 235, Surah An-Nisa' ayat 5, Surah An-Nisa' ayat 8, dan Surah Al-Ahzab ayat 32. Berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, *qaulan ma'rufan* dapat dipahami melalui beberapa indikator, yaitu menggunakan kata-kata yang sopan dan wajar secara umum tanpa syarat

³⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 80-99

status khusus, tidak mengandung penghinaan atau kata-kata kasar, dan menjaga perasaan lawan bicara.

b. Qaulan Kariman

Menurut Al-Alusi, *qaulan kariman* merupakan bentuk komunikasi yang menekankan penghormatan dan pemuliaan terhadap lawan bicara. Hal ini tercermin dalam penggunaan sapaan yang disenangi serta pemilihan kata-kata terbaik ketika berinteraksi, khususnya dengan kedua orang tua. Dengan demikian, *qaulan kariman* dapat dipahami sebagai perkataan yang mencerminkan adab dan penghargaan yang tinggi sehingga membuat lawan bicara merasa dihormati, dihargai, dan dimuliakan.

c. Qaulan Maysuran

Menurut Mujahid, Ikrimah, dan sejumlah ulama tafsir lainnya, *qaulan maysuran* merujuk pada ucapan yang mengandung janji atau harapan untuk memberikan bantuan.³⁵ Berdasarkan penafsiran tersebut, *qaulan maysuran* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang memberikan harapan, ketenangan, dan kenyamanan kepada lawan bicara tanpa menutup kemungkinan bagi mereka untuk memperoleh kebaikan di kemudian hari. Perkataan ini dapat diwujudkan dalam bentuk janji yang realistis untuk membantu ketika memiliki kemampuan, atau ungkapan yang

³⁵ Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1413-1993), juz 3, h. 36.

disertai harapan dan doa agar Allah memberikan kelapangan sehingga bantuan tersebut dapat direalisasikan. Dengan demikian, *qaulan maysuran* menekankan penyampaian pesan yang menumbuhkan optimisme dan harapan bagi lawan bicara.

d. Qaulan Balighan

Berdasarkan QS. An-Nisa' ayat 63, *qaulan balighan* mengajarkan bahwa pesan akan lebih efektif apabila disampaikan secara personal kepada pihak yang dituju. Ungkapan '*wa qul lahum fi anfusihim*' menunjukkan pentingnya menyampaikan nasihat atau teguran yang berkaitan dengan persoalan pribadi tanpa mempermalukan seseorang, disampaikan secara empat mata dan bukan di hadapan orang banyak. *Qaulan balighan* dipahami sebagai bentuk komunikasi yang efektif, persuasif, dan mampu memberikan pengaruh terhadap pemikiran maupun sikap penerima pesan.³⁶

e. Qaulan Layyinan

Qaulan layyinan merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang lembut, santun, dan tidak menghakimi lawan bicara. Bentuk komunikasi ini mengedepankan pendekatan persuasif melalui penyampaian nasihat atau peringatan tanpa memberikan vonis maupun perlakuan yang merendahkan. Dengan penggunaan tutur kata yang lunak,

³⁶ Sayyid al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab'u al-Matsani*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415-1994), juz 3, h. 67, cet. 1.

pesan yang disampaikan diharapkan mampu menyentuh hati penerima pesan sehingga mendorongnya untuk melakukan refleksi diri (*tadzakkur*), menyadari hakikat dirinya, serta meningkatkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah. *Qaulan* ini lebih merujuk kepada komunikasi komunikator terhadap komunikan yang dzolim dan punya kuasa, sebagaimana komunikasi antara Nabi Musa dan Fir'aun.

f. Qaulan Sadidan

Secara umum, *qaulan sadidan* dimaknai sebagai perkataan yang benar dan tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Al-Jazairi mendefinisikannya dengan istilah *shidqan sha-iban*, yaitu ucapan yang mengandung kebenaran sekaligus ketepatan sasaran.³⁷ Dengan demikian, *qaulan sadidan* tidak hanya menuntut kesesuaian ucapan dengan fakta, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan situasi saat diucapkan, yang berarti tepat sasaran, dua hal ini adalah syarat yang harus terpenuhi bersamaan. Sebab, suatu informasi yang benar belum tentu tepat untuk diungkapkan dalam setiap keadaan. Oleh karena itu, *qaulan sadidan* menekankan penyampaian pesan yang faktual, relevan, dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan lawan bicara.

³⁷ Abu Bakar jabir al-Jazairi, Aysar al-Tafasir likalam al-'aliyy al-Kabir, (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1415-1994), juz 4, h. 297, cet. 1.

g. *Qaulan Tsaqilan*

Qaulan Tsaqilan merujuk kepada Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung ajaran, tanggung jawab, dan tuntunan yang besar bagi manusia. Al-Qur'an disebut sebagai *qaulan tsaqilan* karena memiliki susunan bahasa yang kokoh, kandungan makna yang mendalam, serta nilai-nilai yang tidak lekang oleh waktu. Dalam konteks komunikasi, *qaulan tsaqilan* dapat dipahami sebagai firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang bermakna filosofis, berbobot, sarat makna, dan mengandung nilai yang mendalam sehingga memerlukan pemahaman serta perenungan yang serius.

h. *Qaulan 'Adziman*

Qaulan 'adziman disebutkan dalam QS. Al-Isra ayat 40 yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat Arab Jahiliyah bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah. Al-Qur'an mengkritik keyakinan tersebut sebagai perkataan yang tidak memiliki dasar kebenaran dan mengandung kesalahan yang besar. Dalam konteks komunikasi, *qaulan 'adziman* merupakan pernyataan yang disampaikan tanpa landasan yang *shahih* serta berpotensi menyesatkan pemahaman, keyakinan, atau pandangan seseorang. Maka dari itu, *qaulan 'adziman* merupakan bentuk komunikasi yang membawa dampak negatif yang luas, baik bagi pihak yang menyampaikan, maupun pihak yang menerima informasi.

i. *Ahsanu Qaulan*

Dalam QS. Fushshilat ayat 33, Allah menjelaskan mengenai perkataan terbaik yang diucapkan oleh manusia. Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap ucapan memiliki tingkat kualitas yang berbeda-beda. Menurut Al-Qur'an, perkataan yang paling baik adalah ucapan yang mengajak manusia kepada keimanan kepada Allah serta mendorong mereka untuk melakukan amal saleh. Dalam konteks komunikasi, *Ahsanu qaulan* dimaknai sebagai perkataan yang mengandung nilai kebaikan, memberikan manfaat, dan mengarahkan seseorang kepada perilaku yang positif. *Qaulan* ini merujuk kepada ajakan ke arah keimanan dan nilai kebaikan secara universal, untuk pengaplikasiannya dapat dilihat daripada kualitas ucapan komunikator, seperti *Alhamdulillah* ketika mendapat kabar baik, dan *Masya Allah* ketika melihat sesuatu yang indah.

Sembilan sifat inilah yang digandeng oleh Allah dengan *qaul*, yaitu *ma'rufan*, *kariman*, *maysuran*, *balighan*, *layyinan*, *sadidan*, *tsaqilan*, *adziman*, dan *ahsan*. Mengisyaratkan bahwa pesan yang diungkapkan lewat simbol kata memiliki kekuatan dahsyat pada diri komunikan dan memiliki efek psikologis bagi mereka.

3. Kajian Film dan Semiotika Roland Barthes

Selain menggunakan prinsip komunikasi Islam sebagai landasan utama, penelitian ini juga memanfaatkan kajian film dan semiotika sebagai

pisau analisis terhadap objek material. Film dipahami sebagai media komunikasi massa yang menjadi sarana penyampaian pesan, nilai, dan ideologi melalui unsur naratif, visual, dan dialog antar tokoh. Dalam kajian komunikasi, film tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan juga merupakan representasi realitas sosial yang dikonstruksi melalui cerita, karakter, dan dialog yang dirancang secara sengaja oleh pembuatnya. Dialog dalam film memiliki peran penting karena menjadi medium utama dalam menyampaikan pesan moral, nilai budaya, serta pola interaksi antar tokoh, sehingga analisis terhadap dialog dapat digunakan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari sekadar apa yang terucap secara harfiah, termasuk nilai-nilai etika komunikasi yang terkandung di dalamnya.³⁸

Untuk membongkar makna yang tersembunyi di balik dialog tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan model signifikasi dua tahap (*two order of signification*) sebagai pengembangan dari teori tanda Ferdinand de Saussure. Pada tahap pertama, Barthes menjelaskan makna denotasi, yaitu makna yang bersifat literal, eksplisit, dan dapat ditangkap secara langsung oleh panca indra tanpa memerlukan penafsiran lebih lanjut, sebagaimana yang disepakati secara umum oleh anggota suatu kebudayaan. Meskipun tampak

³⁸ Wibisono Panji dan Sari Yunita, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.

sebagai makna yang objektif dan bebas dari penafsiran, denotasi dalam pandangan Barthes tetap merupakan bagian dari sistem tanda yang telah dikonstruksi dan dinaturalisasi sedemikian rupa sehingga terkesan sebagai kebenaran yang alamiah. Dengan demikian, tataran denotasi dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai cerminan realitas yang berdiri bebas dari bahasa, melainkan sebagai titik awal dari proses pemaknaan yang keseluruhannya tetap berada dalam kerangka konstruksionis. Pada tahap kedua, muncul makna konotasi, yaitu makna yang lahir dari interaksi antara tanda dengan perasaan, nilai, dan kerangka budaya penggunaannya, sehingga pemaknaannya membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar apa yang tampak secara denotatif. Konotasi inilah yang memungkinkan satu tanda yang sama dimaknai secara berbeda oleh individu atau kelompok yang berbeda, tergantung pada sudut pandang dan latar belakang budaya yang dimilikinya.

Dari proses denotasi dan konotasi tersebut, Barthes kemudian merumuskan tataran ketiga yang disebut mitos. Mitos dalam pengertian Barthes bukan merujuk pada cerita rakyat atau legenda, melainkan pada cara suatu masyarakat memahami dan menjelaskan suatu gejala atau nilai tertentu, yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi budaya maupun ideologi yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, mitos menjadi tataran makna yang menghubungkan tanda dengan sistem nilai, kepercayaan,

atau ideologi yang lebih luas, yang melatarbelakangi suatu masyarakat dalam memahami realitas.

Ketiga tataran makna inilah, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang digunakan dalam penelitian ini untuk membedah dialog tokoh Alif dalam film *Ramah 3 Warna*. Pada tataran denotasi, peneliti mengidentifikasi makna harfiah dari setiap dialog yang diucapkan tokoh. Pada tataran konotasi, peneliti menelaah makna yang lebih dalam berdasarkan konteks situasi, pilihan diksi, serta nilai yang melatarbelakangi ucapan tersebut. Sementara pada tataran mitos, peneliti mengaitkan dialog tersebut dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang lebih luas, yang menjadi kerangka budaya dan keyakinan yang melatarbelakangi perkataan Alif sepanjang film berlangsung.³⁹

Dalam konteks penelitian ini, teori prinsip komunikasi Islam, yang mengandung beberapa *qaul*, dipilih karena memberikan kerangka analitis yang sistematis. Sembilan *qaul* yang telah disebutkan tadi dapat mempermudah peneliti untuk menganalisis representasi prinsip komunikasi Islam dalam dialog tokoh Alif dengan tokoh lainnya. Dan apakah semua prinsip komunikasi Islam yang disebutkan benar-benar digunakan Alif secara menyeluruh, atau hanya satu atau dua prinsip komunikasi Islam saja. Lebih lanjut, kajian film yang menggunakan analisis semiotika Roland

³⁹ Barthes, Roland. *Mythologies*. Terj. Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1972.

Barthes memungkinkan peneliti tidak sekadar melihat apa yang tampak dalam dialog, tetapi kepada hal lain, seperti makna yang tersembunyi, serta nilai ideologis yang dibangun. Tahap akhir dari analisis ini menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menginterpretasikan temuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana prinsip komunikasi Islam dan dialog tokoh utama membentuk representasi nilai-nilai religiusitas di dalam film *Ramah 3 Warna*.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam dialog tokoh Alif, sehingga peneliti dapat mengungkap secara rinci prinsip komunikasi Islam yang digunakan Alif dalam dialognya dengan tokoh lain di dalam film. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji makna tanda dalam dialog melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi (makna literal atau makna sebenarnya dari suatu tanda), konotasi (makna tersirat atau makna yang dipengaruhi oleh emosi, nilai dan pengalaman), dan mitos (makna ideologis atau nilai yang dibangun).

Analisis ini dilakukan tanpa generalisasi statistik, tetapi lebih menekankan pada analisis mendalam terhadap dialog dalam sebuah film.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dialog verbal dan nonverbal dalam narasi dan perilaku Alif Fikri selaku tokoh utama dalam film *Ranah 3 Warna*. Sementara itu, objek penelitian ini adalah prinsip komunikasi Islam yang terkandung dalam dialog verbal dan nonverbal tokoh Alif, yang dianalisis berdasarkan sembilan *qaulan* sebagai acuan, yaitu *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan maysuran*, *qaulan balighan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadidan*, *qaulan tsaqilan*, *qaulan 'adziman*, dan *ahsanu qaulan*.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada representasi prinsip komunikasi Islam dalam dialog verbal dan nonverbal tokoh Alif pada film *Ranah 3 Warna*. Subjek yang dianalisis berupa dialog verbal dan nonverbal tokoh Alif sepanjang film, dengan tujuan mengidentifikasi prinsip komunikasi Islam apa saja yang muncul dalam dialog tersebut, baik dari segi pilihan kata, konteks penyampaian, maupun nilai yang melatarbelakanginya. Penelitian ini memusatkan kajian pada dialog verbal dan nonverbal yang digunakan, berdasarkan indikator denotasi, konotasi, dan mitos, tokoh Alif sepanjang film berlangsung. Selanjutnya, hasil temuan akan diinterpretasi menggunakan teori representasi Stuart

Hall untuk mengungkap bagaimana prinsip komunikasi Islam dikonstruksi dalam film sebagai sebuah pesan ideologis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, Dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi cuplikan dialog yang mengandung unsur prinsip komunikasi Islam. Data didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screenshot*), atau transkripsi *subtitle* dari dialog yang relevan dengan prinsip komunikasi Islam. Langkah tersebut dilakukan untuk menelaah perwujudan representasi prinsip komunikasi Islam yang tercermin dalam dialog Alif dengan tokoh lainnya sepanjang film berlangsung.

5. Kriteria Pemilihan Data

Dalam sub bab ini, peneliti akan menyampaikan beberapa kriteria yang akan menjelaskan karakteristik daripada pemilihan *scene* dalam film yang diteliti.

a. Kriteria subjek

Adegan yang dipilih menampilkan tokoh Alif sebagai pelaku komunikasi, baik sebagai penutur verbal maupun pelaku gestur/ekspresi yang mengandung pesan berdasarkan prinsip komunikasi Islam.

b. Kriteria bentuk data

Agar tidak rancu, peneliti memisahkan dua jenis unit analisis secara eksplisit. Pertama, data verbal, berupa kutipan dialog/ucapan Alif

secara verbal, yang dapat diverifikasi langsung dari transkrip dialog dalam film. Kedua, data nonverbal, berupa deskripsi gestur, ekspresi wajah, atau tindakan fisik Alif yang menyertai atau menggantikan ucapan.

c. Kriteria kesesuaian indikator *qaulan* dan dialog nonverbal

Untuk data dialog verbal, narasi dalam dialog harus memenuhi indikator berdasarkan karakteristik tiap sembilan prinsip *qaulan*. Karena dialog nonverbal berpotensi terlalu luas, maka butuh pembatas. Adegan nonverbal dipilih hanya jika gestur tersebut merupakan respons langsung terhadap sebuah peristiwa/situasi komunikatif yang bermakna prinsip komunikasi Islam, bukan aktivitas rutin yang tidak bermakna prinsip komunikasi Islam di dalamnya.

d. Kriteria konteks situasional

Adegan baik verbal maupun nonverbal harus punya konteks yang jelas, dalam hal ini dapat berupa siapa lawan interaksi, latar peristiwa, sebab-akibat daripada dialog yang berlangsung. Hal ini agar dialog verbal dan nonverbal dapat dianalisis lewat tiga tahap Barthes secara utuh.

e. Kriteria keterwakilan

Jika ada banyak adegan sejenis, baik ekspresi syukur berulang atau dialog bertema sama, penulis memilih adegan kepada dialog yang paling eksplisit dan kuat yang menunjukkan indikator *qaulan* tertentu,

untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, bukan sekadar mengumpulkan *scene* sebanyak-banyaknya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengelompokkan hasil observasi dan dokumentasi dialog verbal dan nonverbal tokoh Alif berdasarkan kemiripan tema atau jenis tindak tutur yang muncul. Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan data mentah yaitu seluruh dialog dalam film, lalu menjadikannya kelompok-kelompok data yang lebih terfokus dan relevan dengan objek penelitian. Kedua, dialog yang telah dikelompokkan kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam sembilan prinsip *qaulan* yang menjadi acuan penelitian. Tahap ini dilakukan untuk melihat prinsip komunikasi Islam mana saja yang benar-benar terepresentasikan dalam dialog verbal dan nonverbal tokoh Alif, sekaligus menjadi unit analisis yang akan dibedah lebih lanjut pada tahap berikutnya. Ketiga, dialog yang telah dikategorikan dipaparkan beserta konteks situasinya, kemudian dimaknai menggunakan kerangka analisis semiotika Roland Barthes untuk mengurai lapisan makna pada tiap dialog secara deskriptif. Keempat, hasil pemaknaan pada tahap sebelumnya diinterpretasikan lebih lanjut menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk mengungkap bagaimana prinsip

komunikasi Islam dikonstruksi sebagai pesan ideologis dalam film, sehingga diperoleh kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini nantinya akan terdiri dari empat bab yang disusun secara sistematis. Bab Pertama akan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis maupun praktis, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada bab Kedua, akan memuat gambaran yang meliputi profil tokoh Alif sebagai subjek penelitian, dan Film *Ramah 3 Warna* sebagai objek penelitian

Kemudian pada bab Ketiga akan memaparkan proses analisis data dalam penelitian ini. Bab ini mengelompokkan data berdasarkan *scene* durasi saat dialog verbal dan nonverbal dengan prinsip komunikasi Islam berlangsung, kemudian menyertakan potongan gambar yang diperoleh melalui proses dokumentasi melalui tangkapan layar (*screenshot*) saat pemeran sedang berdialog, kemudian menambahkan isi dialog, dan konteks situasinya. Setelahnya peneliti akan menganalisisnya menggunakan Semiotika Roland Barthes dan menginterpretasikan hasilnya melalui Teori Representasi Stuart Hall.

Terakhir melalui bab Keempat, akan dituliskan kesimpulan dari hasil penelitian, saran, keterbatasan penelitian, serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes dan interpretasi teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, dari sembilan prinsip komunikasi Islam yang dijadikan acuan, enam prinsip berhasil diidentifikasi dalam dua belas scene dialog tokoh Alif, yaitu *qaulan kariman*, *qaulan sadidan*, *qaulan maysuran*, *qaulan ma'rufan*, *ahsanu qaulan*, dan *qaulan balighan*. Tiga prinsip lainnya, yaitu *qaulan layyinan*, *qaulan tsaqilan*, dan *qaulan 'adziman*, tidak ditemukan, yang merupakan konsekuensi logis dari genre film ini yang berfokus pada drama pendidikan dan perjuangan hidup.

Kedua, keenam prinsip tersebut hadir sebagai respons organik terhadap situasi yang dihadapi tokoh, bukan sebagai ornamen cerita. *Qaulan sadidan* menjadi prinsip paling dominan, mencerminkan karakter Alif yang dibangun secara konsisten sebagai sosok yang jujur dan berprinsip bahkan dalam situasi paling berat.

Ketiga, melalui tiga pendekatan representasi Stuart Hall, film ini terbukti beroperasi pada ketiga lapisan representasi sekaligus, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Secara keseluruhan, film *Ranah 3 Warna* berhasil mengkonstruksi makna bahwa komunikasi Islam adalah sesuatu yang hidup, adaptif, dan relevan dalam seluruh dimensi kehidupan modern, yang terwujud secara natural melalui cara tokoh utama berbicara dan merespons berbagai situasi kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi pembuat film dan praktisi media, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikasi Islam dapat dihadirkan secara natural dalam film tanpa mengorbankan kualitas cerita. Oleh karena itu, aspek etika komunikasi dalam perancangan dialog perlu mendapat perhatian lebih sebagai bagian yang menyatu dengan karakter tokoh, bukan sekadar pesan moral yang eksplisit.

Bagi penonton dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mendorong sikap yang lebih kritis dan reflektif dalam

menyaksikan film, sehingga mampu menangkap dan meneladani nilai-nilai komunikasi Islam yang hadir dalam konteks kehidupan nyata.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui riset resepsi penonton untuk melihat bagaimana berbagai kelompok memaknai dialog tokoh, atau dengan memperluas objek kajian ke film-film lain dalam trilogi Negeri 5 Menara maupun film religius Indonesia lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, Zakiyatul Aziziyah. “Analisis Nilai-Nilai Motivasi Belajar dalam Film ‘Ajari Aku Islam’” 07, no. 02 (2023): 144–161.
<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/intaj/article/view/1118/785>.
- Absary, Dian Yunita. “Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Sang Murabbi.” *Commonline Departemen Komunikasi* 4, no. 1 (n.d.): 197–209. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais>.
- Abu al-Fida’ Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-’Adzim*, (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1413-1993). <https://www.alkhoirot.org/2018/11/terjemah-tafsir-ibnu-katsir.html>
- Abu Bakar jabir al-Jazairi, Aysar al-Tafasir likalam al-’aliyy al-Kabir, (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-’Ulum wa al-Hikam, 1415-1994). <https://majalahnabawi.com/ayasar-al-tafasir-kitab-tafsir-paling-mudah-karya-abu-bakar-al-jazairi>
- Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004): 56-58
- Affiliations, S, dan Fadli Robby Amsriza. “Dakwah Tanpa Polarisasi: Etika Komunikasi Lintas Agama Habib Husein Ja’far dalam Konten Youtube Podcast Login.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 1–7.
<https://doi.org/doi.org/10.30742/jikw.v1>.
- Afifi Lubis, Azhar. “Implementasi Komunikasi Islam Qaulan Maysura dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di Bank Sumut.” *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 5, no. 1 (2024): 1012–1018.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.595>.
- Alber, Muhammad Juan Alana, Muhammad Nur Fikri Yanto, dan

- Muhammad Abdillah. "Etika Komunikasi Dalam Islam: Membangun Hubungan Harmonis Antar Sesama." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 399. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>.
- Aliwan & Hakim, Abdul. "Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital." *Jurnal Janaloka* 2, no. 2 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v2i2.11347>.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. *Aisar al-Tafasir li Kalam al-Ali al-Kabir*, Juz 4. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2003.
- Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf* (Beirut: Dar al-Khair, 1997).
- Amanda Zafira Wijaya, Farhan Yut Wijaya, Heru Pratama, dan Aminah Swarnawati. "Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Siksa Neraka." *KAIS: Kajian Ilmu Sosial*, 2024, 87–92. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais>.
- Ayu. "Teknik Komunikasi Persuasif: Studi Channel Youtube Munzalan TV Official 'Allah Ajarkan Jalan Rezeki Berlipat Ganda!'" *Ad-Da'wah Jurnal dakwah; Komunikasi dan Penyiaran* 23, no. 2 (2025): 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.59109/addawah.v23i2.146>.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. Terj. Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1972. https://books.google.co.id/books/about/Mythologies.html?hl=id&id=BuLYrScm1YC&redir_esc=y
- Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2004): 8-10.
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997).
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Konsep Menjaga Muka dalam Komunikasi Interpersonal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010): 78-79.

https://books.google.co.id/books/about/Ilmu_komunikasi.html?hl=id&id=c098AAAACAAJ&redir_esc=y

Efrina, Eti, dan Amelia puspitasari. "Representasi Dakwah Dalam Film Perjalanan Pertama." *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* 6, no. 2 (2025): 37–44. <https://doi.org/10.36085/joiscom.v6i2.8812>.

Film diakses dari <https://youtu.be/79QDPPiSe4k?si=TUm4LgGyB7SW4Qn1>
"Film *Ranah 3 Warna* Jadi *National Winner Ajang Asian Academy Creative Awards 2022*," *Okezone Celebrity*, Lintang Tribuana, Selasa, 4 Oktober 2022, celebrity.okezone.com, diakses pada 13 Juni 2026. <https://celebrity.okezone.com/read/2022/10/04/206/2680484/film-ranah-3-warna-jadi-national-winner-ajang-asian-academy-creative-awards-2022>.

Fuadi, Ahmad. *Ranah 3 Warna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011. <https://www.gramedia.com/best-seller/review-buku-ranah-3-warna-karya-a-fuadi/>

Hall, Stuart. "Encoding/Decoding," dalam Stuart Hall et al. (ed.), *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79* (London: Hutchinson, 1980): 128-130.

Hall, Stuart. "The Work of Representation," dalam Stuart Hall (ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997): 15.

Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi tentang Islam, Westernisasi, dan Liberalisasi* (Jakarta: INSISTS, 2012): 134-136.

Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015): 80-99

Hidayati, Insani Nur, dan Sri Tuti Rahmawati. "Optimalisasi Teknik

Self-Disclosure Sebagai Interpersonal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Al-Hasra.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2025): 12–23. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/menaratebuiheng/article/10452/5341/26545>.

Hoirul Anam, Ratu Kusumawati. “Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat.” *Journal of Da’wah* 3 (2024): 101–113. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3170>.

HR. Muslim no. 54, dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah bersabda: “*Sebarkanlah salam di antara kalian.*” Dalam: Al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, Juz 2. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H.

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H). <https://www.alkhoirot.org/2018/11/terjemah-fathul-bari.html>

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=J6g3cgAACAAJ>

Isnawijayani. “Analisis Isi Film Ayat-ayat Cinta dalam Memasyarakatkan Pendidikan Islami.” *Masyarakat Telematika dan Informasi* 2, no. 1 (n.d.): 1–16. <https://www.neliti.com/id/publications/233784/analisis-isi-film-ayat-ayat-cinta-dalam-memasyarakatkan-pendidikan-islami>.

”Jumlah Penonton Film Indonesia Sepanjang 2025 Tembus 80,2 Juta Orang, Naik Tipis dari 2024,” *Liputan 6*, 10 Januari 2026, [liputan6.com](https://www.liputan6.com). Diakses pada 6 Juni 2026. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/6254302/jumlah-penonton-film-indonesia-sepanjang-2025-tembus-802-juta-orang-naik-tipis-dari-2024>

Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Pearson, 2013): 89-91.

- Khalimatu Nisa, dan Muhammad Nikmal Anas Alhadi. "Challenging the Mainstream Portrayal of Islam in Indonesian Screen Culture: Religious Representation in Hati Suhita Film." *Dinika : Academic Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024): 49–68. <https://doi.org/10.22515/dinika.v9i1.8557>.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Communication Between Cultures*, 7th ed. (Belmont: Wadsworth/Cengage Learning, 2010): 182-183.
- Lindsay Colitses, "The Power of Repetition in Effective Communication" *Windridge*, 8 Mei 2024, windridgeconsulting.com, diakses pada 25 Juni 2026. <https://windridgeconsulting.com/the-power-of-repetition-in-effective-communication/>
- Madani, Hanipatudiniah. "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–156. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.
- Maghfira Septi Arindita, Meila Asfi Raykhani, Naufal Ra'uf, Rulyn Ardianoor, dan Yayat Suharyat. "Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 5 (2022): 12–25. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>.
- Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness* (New York: Free Press, 2002): 72-75.
- Muis, Abd. *Komunikasi Islami* (2001). Bandung: Remaja Rosdakarya. https://books.google.co.id/books/about/Komunikasi_Islam.html?hl=id&id=qQxlAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Yaquulu 'Inda al-Maridh (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998).

Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, hadis no. 6094 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987).
<https://www.hadits.id/hadits/bukhari/6094/>

Muhardisyah. “Etika dalam Komunikasi Islam.” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2017): 1–20.
<https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/308822-etika-dalam-komunikasi-islam-94581b51>.

Mulyati, Putri Rahayuningsih, dan Rivan Taufik. “Analisis Psikolinguistik: Dampak Bahasa Ibu terhadap Respons Emosional yang mempengaruhi Komunikasi Verbal.” *Jurnal Pendidikan Universal* 1, no. 3 (2024): 492–498.
<https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/350/102/624>.

Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab Bayan Annahu La Yadkhulu al-Jannah illa al-Mu'minin.

“Memberi Apresiasi yang Pantas”, *Baitul Mal Hidayatullah*, Nashirul Haq, bmh.or.id. Diakses pada 15 juli 2026.
<https://bmh.or.id/memberi-apresiasi-yang-pantas/>

Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009).
https://books.google.co.id/books/about/Ilmu_Pendidikan_Islam_Pengembangan_Pendi.html?id=fjxti8NFencC&redir_esc=y

Noor, Ahmad Rafi' Farhan. “Analisis Naratif ‘Pantang Menyerah’ dalam Film Ranah 3 Warna.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.

Nur Annisa Tri Handayani, Canra Krisna Jaya. “Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Journal of Da'wah* 3 (2024): 101–113.
<https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4364>.

Nurjanah, Titin. “Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam.” *Jurnal al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 4 (2024): 43–57.
<https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>.

- Panji, Wibisono, dan Sari Yunita. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.
- Prakasa, Adityo. "Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Ranah 3 Warna." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
https://books.google.co.id/books/about/Memahami_Film_Edisi_1.html?id=BSOqEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Rahmawati, Teti, Nia Rohayati, Sirodjul Munir, Prodi Pendidikan, dan Bahasa Indonesia. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laut Tengah Karya Archie Hekagery." *Diksatrasia* 9, no. 2 (2025): 491–504. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia>.
- Rakhmat, Jalaludin. *Retorika Modern (2012): Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
<https://books.google.co.id/books?id=gss4ngAACAAJ>
- Ramadhan, Gia, Rohanda, dan Dayudin. "Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 9, no. 3 (2024): 213–222.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>.
- "Ranah 3 Warna," *Dailysia*, dailysia.com. Diakses pada 13 Juni 2026.
<https://www.dailysia.com/ranah-3-warna/>
- "Ranah 3 Warna (film)," *Wikipedia*, 4 April 2025, wikipedia.org. Diakses pada 6 Juni 2026.
[https://id.wikipedia.org/wiki/Ranah_3_Warna_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Ranah_3_Warna_(film))
- Robert A. Emmons dan Michael E. McCullough, "Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life," *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 2 (2003): 377-389

- Safrawali, Safrawali, dan Fakhrrur Rozi. "Urgensi Prinsip Komunikasi Islam Dalam Pembelajaran Agama Islam Bagi Siswa Di Sekolah Umum." *Mukadimah Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2022): 211–218. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5511>.
- Sayyid al-Alusi al-Baghdadi, Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab'u al-Matsani, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415-1994). https://books.google.co.id/books/about/Ruh_al_ma_ani_fi_tafsi_r_al_Qur_an_al_azi.html?id=Gkf_sgEACAAJ&redir_esc=y
- SF, "Keutamaan Salam dalam Islam," *UII News*, 14 Mei 2020, uii.ac.id. Diakses 24 Juni 2026. <https://www.uui.ac.id/keutamaan-salam-dalam-islam/>
- "Sinopsis *Ranah 3 Warna*, Perjuangan Gapai Mimpi Belajar di Luar Negeri," *CNN Indonesia*, Senin, 4 Juli 2022, cnnindonesia.com. Diakses pada 13 Juni 2026. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220704070000-220-816763/sinopsis-ranah-3-warna-perjuangan-gapai-mimpi-belajar-di-luar-negeri>
- Shabrina, Sausan Nur. "Representasi Nilai-Nilai Keislaman pada Film 99 Cahaya di Langit Eropa" 5, no. 3 (2025): 969–982. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2461>.
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (Belmont: Wadsworth, 2011): 156-158.
- Suryani. "Komunikasi terapeutik dan pengaruh kata-kata terhadap kesembuhan", *Komunikasi Terapeutik: Teori dan Praktik* (Jakarta: EGC, 2005)
- Suwadi. "Kode Etik Jurnalistik Dan Independensi Produksi Program Televisi Investigasi." *Avant Garde* 7, no. 1 (2019): 80–104. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/viewFile/852/679>.

WIZ, “Adab Menjenguk Orang Sakit” *Wahidah Inspirasi Zakat*, 14 Juli 2023, wiz.or.id. Diakses pada 25 Juni 2026. <https://wiz.or.id/adab-menjenguk-orang-sakit/>

Zamakhshari Dhofier, *Ajaran Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982). 49-56.

Zhila Jannati, Muhammad Randicha Hamandia, dan Fira Irmania. “Analisis Pesan dalam Film Ranah 3 Warna.” *Converse Journal Communication Science* 2, no. 1 (2025): 12. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4627>.

